

## **MENGIMPLEMENTASIKAN METODE PENDIDIKAN RASULULLAH SAW DI MMU RANUKLINDUNGAN GRATI PASURUAN**

**Nursaman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan, Indonesia;  
nursaman@staispasuruan.ac.id

---

Submit : **23/07/2023** | Review : **02/10/2023** s.d **21/10/2023** | Publish : **09/12/2023**

---

### **Abstract**

*This research concerns all efforts and efforts to study the educational methods of the Prophet Muhammad. How to implement it in various Islamic educational institutions, especially at Madrasah Miftahul Ranuklindungan Grati Pasuruan. Therefore, the author would try to collect as many references to the educational methods of the Prophet Muhammad as possible, both from what is implied from the Al-Quran, Al Hadith, as well as the works of Salafunas Sholih Ulama and Contemporary Ulama. However, it can be realized that it is certain that the educational methods of the Prophet Muhammad may not all be the same as there are many stories from his friends, perhaps only some of them with great hope of finding a bright spot in the educational patterns and methods of the Prophet Muhammad and his friends in the past. Rasulullah SAW's educational methods are widely used by Islamic educational institutions, because Rasulullah's education is an education that continues to be relevant and never gets old until now, wherever and whenever. Meanwhile, in this research method, the author uses a combined historical and descriptive approach. The results of this research are: descriptive of the pattern of Islamic education during the time of Rasulullah Muhammad SAW including: Specifications of Rasulullah's educational methods and how to implement Rasulullah's educational methods in various Islamic education, especially at MMU Ranuklindungan Grati Pasuruan. With the hope that the educational method of Rasulullah SAW will be a form of transformative solution to Islamic education today which is faced by various problems and differences in perspective, understanding and implementation of Islamic teachings.*

**Keywords** : Implementation of Methods; Educational Methods of Rasulullah SAW.

## Pendahuluan

Belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru (pendidik) dengan murid (peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut seorang guru harus menggunakan metode mengajar yang baik dan benar. Sepintar dan secermat apapun seorang guru dalam menguasai ilmu pengetahuan, tidak akan mencapai tujuan pembelajaran jika ia tidak cermat dalam menggunakan metode mengajar. Sebab metode adalah jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan. Tanpa metode mengajar, ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan sikap seorang murid tidak akan terpengaruh dari guru yang mengajarnya. Ini artinya, metode adalah penghubung antara guru dan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Banyak di antara guru merasa tidak berhasil dalam mengajar kemudian menyalahkan murid karena kurangnya kecerdasan mereka dalam memahami pelajaran. Begitu pula sebaliknya banyak ketidakberhasilan murid dalam belajar menyalahkan guru karena kurang kompetensi dalam menguasai materi pelajaran. Apabila ditindak lebih lanjut dengan cara di telusuri dari aspek metode mengajar yang baik dan benar tidak dapat ditarik kesimpulan demikian. Tetapi bisa jadi terdapat kesalahan dalam menggunakan metode mengajar sehingga tujuan belajar dan mengajar tidak tercapai. Karena metode mengajar yang tidak tepat akan berakibat kurangnya motivasi belajar pada siswa sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan. (Djamarah, 2002) Di sinilah metode menempati posisi penting dalam pembelajaran.

## HASIL

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua susunan kata, yaitu *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* berarti (jalan atau cara). Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Muliawan, 2005). Pada pendidikan

Elgar Bruce Wesley yang dikutip oleh Omar Muhammad at-Taumî as-Syaibânî memberikan arti metode sebagai rentetan kegiatan terarah bagi pendidik yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada anak didik, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pelajaran jadi terkesan. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode berarti upaya untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Sedangkan yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Kata “metode mengajar” di sini dapat diartikan secara luas menjadi metode pendidikan. Karena mengajar adalah salah satu bentuk mendidik.

Pakar pendidikan Elgar Bruce Wesley yang dikutip oleh Omar Muhammad at-Taumî as-Syaibânî memberikan arti metode sebagai rentetan kegiatan terarah bagi pendidik yang menyebabkan timbulnya proses belajar mengajar pada anak didik, atau ia adalah proses yang apabila dilakukan akan menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pelajaran jadi terkesan. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode berarti upaya untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Sedangkan yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Kata “metode mengajar” di sini dapat diartikan secara luas menjadi metode pendidikan. Karena mengajar adalah salah satu bentuk mendidik (Rasyad, 2006). Menurut Muhaimin, faktor-faktor terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan di samping komponen-komponen lain adalah guru, kurikulum, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi (Muhaimin, 2005). Adapun menurut Veithzal Rivai beberapa faktor yang berperan dalam melaksanakan pendidikan yaitu: instruktur (guru), peserta (siswa), materi, metode, tujuan pendidikan, dan lingkungan yang menunjang, efektivitas biaya, prinsip-prinsip pembelajaran, dan fasilitas yang sesuai (Azra, 1999). Semua faktor tersebut merupakan komponen yang saling terkait satu sama lain dalam menentukan

keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran faktor-faktor tersebut harus dapat diintegrasikan secara utuh demi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Islam, salah satu misi sentral Nabi Muhammad Saw adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan misi profetis nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah SWT, dan mengajarkan kepada mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Nabi Muhammad Saw diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Amanat kenabian ini secara terus-menerus diemban oleh para sahabat Nabi sampai generasi berikutnya sebagai waratsatul anbiyâ" (pewaris para nabi).

Dalam menyampaikan ajarannya, sebagai pendidik sejati, Rasulullah Saw begitu mahir dan cermat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesuksesannya dalam mengubah orang-orang Arab bahkan seluruh umat manusia di dunia meninggalkan tradisi jahiliyah menuju tradisi umat yang beradab, bermartabat serta berkebudayaan. Kesuksesan Rasulullah Saw yang gemilang tersebut tidak terlepas dari peran metodenya yang digunakan dalam mengajari dan mendidik umat manusia seluruh dunia, khususnya orang-orang arab.

Dan Rasulullah Saw juga terbukti dalam menyampaikan penjelasan risalahnya dengan menyesuaikan dengan taraf berfikir umatnya sebagai peserta didik. Dengan demikian, dalam menjelaskan sebuah ajarannya Rasulullah Saw pun tidak menyamaratakan antara sahabat satu dengan sahabat lainnya, terutama kepada kaum Arab Badui yang notabene pola berfikirnya masih primitif. Bahkan Rasulullah Saw berpesan dalam

memaparkan sebuah ilmu haruslah melihat kepada siapa dan bagaimana ilmu tersebut dapat diberikan.

Sebagai pendidik sejati, Rasulullah Saw mendidik para sahabat, di samping menggunakan berbagai metode yang tepat dan cermat, Rasulullah Saw juga melakukan evaluasi, baik secara berkala maupun temporer. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya beliau dalam mendidik umat, karena dapat disadari bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran akan dapat diketahui hanya dengan melalui evaluasi. Walaupun sistem pengukuran (measurement) yang dilakukan Rasulullah Saw tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia pendidikan modern, tetapi pengukuran kualitas para sahabat selalu dipantau dan diuji langsung oleh beliau. Dengan demikian pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw merupakan pendidikan yang komprehensif. Walaupun dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai dibanding dengan pendidikan masa kini, beliau telah berhasil mencapai tujuan utama pendidikan serta mampu menciptakan generasi islam yang paling handal dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan bahkan sosial. Hal ini dapat di buktikan dengan sabda beliau yang berbunyi:

” خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ “ رواه البخاري

Artinya :“Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.” (Shahih Al-Bukhari, no. 3650)

Dalam konteks kekinian pendidikan adalah sebuah subsistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Kedua klasifikasi tersebut tidak terlepas dari permasalahan apabila dilihat dari realitas pendidikan itu sendiri. Begitu pula pendidikan nasional yang masih banyak memerlukan perbaikan dan pengembangan, baik pada aspek internal maupun eksternal. Berlangsungnya sistem ekonomi kapitalis di tengah-tengah kehidupan telah menjadikan pendidikan sebagai jasa komoditas

yang dapat diakses oleh khalayak masyarakat (pemilik modal) yang memiliki dana dalam jumlah besar saja. Di sisi lain, kehidupan sosial yang berlandaskan sekularisme telah menyuburkan paradigma hedonisme (hura-hura), permisivisme (serba boleh) dan materialistik (money oriented) sehingga mengakibatkan motif penyelenggara dan penguasa pendidikan saat ini lebih bertujuan untuk mendapatkan hasil-hasil materi duniawi ataupun keterampilan hidup semata (yang tidak dikaitkan dengan tujuan membentuk akhlak mulia). Selain daripada itu, kehidupan politik yang oportunistik telah membentuk karakter politikus Machiavelis (menghalalkan segala cara demi mendapatkan keuntungan) di kalangan eksekutif dan legislatif termasuk dalam merumuskan kebijakan pendidikan di Negara Republik Indonesia.

Problematika tersebut perlu mendapatkan solusi yang cepat dan jitu apabila tidak ingin Negara ini terjerumus dalam jurang keterpurukan mutu pendidikan. Ditambah lagi dengan pesatnya arus teknologi informasi, khususnya internet, yang ternyata mampu menggeser paradigma pendidikan. Selain itu, hal lain yang mempercepat pergeseran paradigma pendidikan adalah kompetisi bebas, *free trade* dan hilangnya monopoli (Rivai, 2009).

Beberapa konsekuensi logis percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional yang selama ini berjalan antara lain adalah sumber ilmu pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan formal yang konvensional. Akan tetapi, sumber ilmu pengetahuan akan tersebar dimana-mana dan setiap orang dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa bersusah payah. Paradigma ini dikenal sebagai *distributed intelligence (distributed knowledge)*. Fungsi guru/pendidik/dosen/lembaga pendidikan akhirnya beralih dari sebuah sumber pengetahuan menjadi mediator dari ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan akan terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran yang basisnya konsensus bersama. Pemahaman akan sebuah konsep akan dilakukan secara bersama pula. Guru tidak lagi dapat memaksakan

pandangan dan kehendaknya karena mungkin para murid memiliki pengetahuan yang lebih selain gurunya dari informasi yang mereka peroleh selama ini. Di sinilah peserta didik kehilangan figur panutan dan pembimbing dalam membentuk dan membangun akhlak mulia.

Walaupun inovasi perbaikan di dunia pendidikan semakin Nampak dan berpengaruh, baik dalam aspek manajemen, kurikulum, metode pembelajaran maupun sarana dan prasarananya tetapi output yang dihasilkan masih jauh dari yang diharapkan, terutama aspek moralitas. Gejala-gejala tersebut dapat ditemukan saat melihat perilaku kehidupan anak-anak usia remaja yang notabene kondisi mentalnya masih labil sehingga amat mudah terpengaruh dan latah mengikuti perubahan tanpa di seleksi terlebih dahulu. Pada akhirnya mereka sering mengikuti pola-pola kehidupan yang dibawa oleh arus informasi dan teknologi secara brutal tanpa mempertimbangkan dampak dan akibatnya. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit mengarahkan mereka kepada sikap mengagungkan kecemerlangan rasio yang pada akhirnya merobek nilai idealisme-humanisme. Sikap materialistis yang mengarah kepada konsep hedonisme secara bertahap akan menghapus aspek-aspek etika religius dan mengikis dinding moralitas dan humanisme. Akibat dari semua itu akan muncul anekaragam demoralitas seperti: tawuran antar pelajar, seks bebas, kriminalisasi di berbagai lingkungan, kebohongan, korupsi, dan lain sebagainya. Dan yang lebih menyedihkan adalah apabila hal tersebut malah dijumpai di dunia pendidikan. Jika demikian kondisinya, pendidikan kita selama ini gagal menampilkan fungsifungsi sosialnya saat dituntut membantu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa ini.

### **Diskusi/Pembahasan**

Dalam penelitian ini membahas mengenai metode mengajar yang diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan ajarannya. Hal ini perlu dikaji ulang dan diketahui kembali mengingat betapa pentingnya sebuah metode mengajar dalam proses belajar mengajar. Di samping itu,

keyakinan yang tak terbantahkan bahwa Rasulullah Saw adalah sosok pendidik yang ideal baik sebagai seorang utusan Allah maupun pemimpin pemerintahan. Beliau adalah panutan umat manusia (*uswah al-hasanah*) suri tauladan tiada duanya dalam aneka ragam aspek kehidupan. Di sisi lain mengingat pendidikan tidak diartikan mengubah potensi dasar manusia tetapi mengkondisikan agar pemberdayaan potensi dasar manusia dan masyarakat itu menjadi lebih mengalami peningkatan kualitas dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan. Potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi metodologik yang lebih bermakna dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

### **1. Metode Pendidikan Rasulullah SAW.**

Pendidikan merupakan suatu cara yang efektif untuk mewariskan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan pendidikan ditanamkan nilai-nilai dan jiwa agama yang kuat, serta dilakukan praktik pelaksanaan amalan agama. Pendidikan dapat dianggap sebagai pelaksanaan dakwah dengan cara-cara yang khusus, terorganisasi, sistematis dan teratur (Syaefuddin, 1987).

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Allah swt. sebagai Pencipta memberdayakan Adam as (manusia pertama) dengan proses pendidikan, sebagaimana tersirat dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh :31. Islam sendiri memulai proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah) dalam segala bidang adalah pendidikan. Akibatnya dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, amat sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Bahkan, pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup.



Pepatah Arab bahkan menegaskan: *adabul mar'i khoirun min zahabihi*, pendidikan lebih berharga bagi manusia daripada emasnya. (Abraha,2006)

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni "*khalifah fil ardl*". Oleh karena itu, pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai: makhluk yang beriman, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Membangun sekolah berkualitas berarti menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya.

Memberdayakan potensi fitrah manusia haruslah berkesesuaian dengan nilai-nilai yang mendasari fitrah itu sendiri, yakni nilai-nilai robbani yang bersumber kepada Rab yang menciptakan manusia itu sendiri, sebagai zat yang maha mengetahui akan segala sifat dan tabiat manusia. Dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, maka dengan sendirinya proses pendidikan niscaya akan memperhatikan azas-azas fisiologis, psikologis dan paedagogis yang melekat erat sebagai sunnatulkaun pada pertumbuhan dan perkembangan Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah juga memperhatikan situasi dan kondisi zaman di mana peserta didik menjalankan kehidupan kelak.

Memberdayakan potensi fitrah manusia haruslah berkesesuaian dengan nilai-nilai yang mendasari fitrah itu sendiri, yakni nilai-nilai robbani yang bersumber kepada Rab yang menciptakan manusia itu sendiri, sebagai zat yang maha mengetahui akan segala sifat dan tabiat manusia. Dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, maka dengan sendirinya proses pendidikan niscaya akan memperhatikan azas-azas fisiologis, psikologis dan paedagogis yang melekat erat sebagai sunnatulkaun pada pertumbuhan dan perkembangan Metode Pembelajaran Aktif Ala

Rasulullah juga memperhatikan situasi dan kondisi zaman di mana peserta didik menjalankan kehidupan kelak

## 2. Metode Pendidikan Rasulullah SAW Perspektif Al Quran

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, diperlukan suatu strategi dan teknik yang sering dikenal dengan metode pembelajaran. Secara definitif, metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan (Ismail, 2008).

Pentingnya penggunaan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan telah diisyaratkan oleh Allah swt. dalam Al-Quran.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”.

Secara tersirat, dalam ayat di atas terkandung tiga metode pembelajaran, yaitu hikmah (kebijaksanaan), mau'idah hasanah (nasihat yang baik), dan mujaadalah (dialog dan debat).

## 3. Metode Pendidikan Rasulullah SAW Perspektif Al Hadist

Demikian juga dalam hadis Nabi, banyak terkandung beragam metode pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah hadis berikut ini.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari”

Dalam hadis di atas, secara tersirat Rasulullah saw. memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang memudahkan, menyenangkan dan tidak menyulitkan. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal. Selain hadis di atas, masih banyak hadis lain yang mengisyaratkan metode pembelajaran ala Nabi, atau dengan kata lain prophetic learning, pembelajaran berbasis kenabian. Dengan menelaah sejumlah hadis Nabi, Abd al-Fattah Abu Ghuddah menemukan 40 strategi pembelajaran yang secara tersirat dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di antaranya adalah metode keteladanan dan akhlak mulia, metode pembelajaran secara bertahap, metode pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, metode tamsil, metode isyarat, metode diskusi, metode partisipatoris dan metode tanya-jawab. (Abu,2005)

Dari penelusuran sekilas terhadap sumber utama ajaran Islam, yakni Alqur'an dan hadis, terlihat sebenarnya ajaran Islam mengandung sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mengembangkan metode pembelajaran, meskipun saat ini secara faktual dunia pendidikan, khususnya metode pembelajaran, di Barat lebih maju dan lebih berkembang daripada di dunia Islam. Hal ini barangkali disebabkan oleh begitu kreatif dan inovatifnya dunia pendidikan Barat dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dengan menggandeng ilmu psikologi, bermunculanlah berbagai macam inovasi dalam dunia pendidikan Barat. Di antaranya, Bobbi De Porter dan Mike Hernacki menemukan teori quantum learning, Bobbi De Porter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nouri merumuskan teori quantum teaching, Dave Meier menggagas teori accelerated learning, Howard Gardner mengusulkan pembelajaran berbasis multiple intelligences, serta Elaine B. Johnson mengajukan teori contextual teaching and learning (CTL).

Berangkat dari keprihatinan dalam melihat kemandekan dunia pendidikan Islam, penulis merasa tergelitik untuk ikut memberikan sumbang saran terhadap dunia pendidikan Islam dengan mencoba menguak metode pembelajaran yang tersirat dalam hadis Nabi. Salah satu yang menonjol dari pembelajaran yang dilakukan nabi adalah pembelajaran dengan aktif dan partisipatoris. Pembelajaran partisipatoris ini mampu membangkitkan semangat dan membangkitkan motivasi para sahabat untuk belajar, bekerja dan berjuang

#### **4. Mengimplementasikan Metode Pendidikan Rasulullah SAW**

Pada bagian ini, penting rasanya bagi Madrasah Mifthaul Ulum Ranuklindungan Grati Pasuruan untuk mencotoh semua metode yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebab beliau adalah panutan terbaik bagi kita. Semua apapun yang beliau lakukan adalah bentuk dari pembelajaran dan percontohan untuk menuntun kita pada sebuah kehidupan dan masa depan yang lebih cerah. Beliau adalah contoh dalam segala hal. Jika ingin tahu tata cara bergaul yang baik, beliau telah mencontohkan. Jika ingin tahu tata cara transaksi yang fair, beliau juga mencontohkan. Tata cara menyikapi kehidupan sekaligus berbagai macam problematika dan konfliknya, beliau juga telah memberitahukan pada kita. Tata cara beribadah, apalagi. Bahkan dalam tata cara berpolitik dan strategi berperang pun, beliau telah memberi contoh dan pelajaran bagi kita. Semua itu bisa kita baca dan bisa kita ikuti dalam biografi hidup beliau yang telah terdeskripsikan di beberapa karya monumental para ulama' terdahulu.

Yang lebih daripada semua itu adalah, beliau juga ternyata memberitahukan kepada kita bagaimana tata cara mendidik dan mengajar yang baik. Bagaimana cara menyikapi perbedaan individu dan ketidaksamaan pemikiran dan cara berpikir para siswa, santri kita, mahasiswa, umat, jamaah, atau apa pun istilahnya, orang yang kita ajar. Semuanya telah beliau contohkan pada kita, dan beliau adalah seorang Guru Besar.

Secara garis besar, uraian di depan telah menggambarkan bagaimana Rasulullah melakukan proses pengajaran, dengan menerapkan aneka ragam metode sesuai dengan yang ada di al Quran ataupun al Hadist. Dan berikut beberapa metode yang telah dicontohkan oleh beliau Rasulullah baik pembelajaran dengan praktik secara langsung, pembelajaran secara gradual, pembelajaran kondisional, dialog dan tanya jawab, serta diskusi dan dialektika yang kesemuanya ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Miftahul Ulum Ranuklindungan Grati Pasuruan.

### 5. Pembelajaran dengan Praktik secara Langsung

Dalam ilmu-ilmu yang pengajaran dan penyampaianya membutuhkan praktik, Rasulullah saw. selalu melakukannya dengan memberi contoh langsung, tidak hanya ceramah saja. Hal ini karena dengan praktik langsung, pengaruhnya lebih besar dan ilustrasinya menancap lebih kuat di hati dan memori siswa, sebab dia tahu secara langsung contoh, bukti dan gerakannya sehingga murid dapat langsung mempraktikkannya dan lebih termotivasi untuk melakukannya. Pemberian contoh secara langsung juga akan menumbuhkan kepercayaan siswa.

Contoh metode pembelajaran dengan praktik langsung yang diterapkan Rasulullah saw. ini sangat banyak. Beliau menganjurkan para sahabatnya untuk profesional dalam olahraga renang, memanah dan berkuda, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Imam Baihaqi dalam kitab Syu'bul Iman:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّيَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ

Artinya: "Ajari anak-anakmu berenang, memanah dan naik kuda" (HR Imam Baihaqi).

Beliau sendiri ahli dan piawai dalam tiga cabang olahraga itu. Beliau menganjurkan sahabatnya untuk berani dan satria dalam bertempur. Beliau sendiri dalam setiap ekspedisinya, dan saat perang berkecamuk, selalu ada di garda terdepan. Beliau menganjurkan umatnya

untuk qiyamullail. Beliau adalah orang yang nomor satu dalam hal ini. Beliau mempraktikkan secara langsung dan terus melakukannya secara kontinu, sampai kaki beliau bengkok oleh karena sangat lama berdiri dan panjangnya surat Al Qur'an yang beliau baca dalam qiyamullail.

Contoh lain, ketika ada orang bertanya pada beliau bagaimana cara berwudu, beliau langsung memerintahkan untuk diambilkan seember air, dan beliau langsung memberikan pelajaran berwudu secara praktik langsung di hadapan orang yang bertanya tadi.

Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan dalam mengajar, juga metodenya yang paling menonjol. Sebab pada dasarnya beliau memang diutus tidak sekadar memberikan teori saja, tetapi sekaligus praktiknya. Pembelajaran dengan pemberian contoh langsung yang dipraktikkan Rasulullah memberikan motivasi pada para sahabat sehingga melahirkan generasi sahabat yang mempunyai kualifikasi unggul.

## **6. Pembelajaran Secara Gradual**

Di antara metode mengajar yang diterapkan Rasulullah saw. adalah beliau sangat memperhatikan skala prioritas, dan mengajarkannya tidak langsung sekaligus, tetapi berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dan pelan-pelan. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dipahami dan menancap lebih kuat dalam ingatan.

Sebagian sahabat juga bertutur, Rasulullah Saw. mengajarkan mereka setiap hari 10 ayat, dan beliau tidak akan menambah pelajaran lagi sebelum mereka paham betul dan menguasai serta mengamalkan apa yang di dalam 10 ayat tadi. Baru setelah itu beliau menambah pelajaran lagi (H.R.Ahmad). Begitu pula pengajaran larangan meminum minuman keras, tidak serta merta langsung melarang meminum minuman keras. Wahyu yang berbicara tentang itu, turun berangsur sampai 4 kali. Hal itu tentu saja akan berbeda jika seorang pengajar memberikan ilmu pada muridnya sekaligus, maka justru akan lebih cepat hilang, dan peserta didik akan menjadi bingung dan frustasi dan pesimis. Sebaliknya dengan

pembelajaran gradual, ilmu yang diperoleh mudah melekat, dan peserta didik tidak bingung dan frustasi, melainkan mempunyai motivasi tinggi untuk maju

## **7. Memperhatikan Perbedaan Kemampuan, Gaya Belajar dan Tingkat Intelegensia Peserta Didik**

Adalah suatu kenyataan bahwa, tidak semua murid memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang sama. Rasulullah Saw menyadari betul hal ini. Beliau sangat memperhatikan perbedaan individu (*individual difference*). Beliau mengajar tiap individu sesuai kadar kecerdasannya. Apa yang beliau ajarkan pada sahabat junior, tidak sama dengan yang beliau ajarkan pada sahabat senior. Dalam menjawab pertanyaan pun beliau tidak asal jawab, tetapi melihat bagaimana kemampuan pemahaman dan tingkat kecerdasan yang bertanya.

Dalam karya monumentalnya, “Ihya’ ulumuddin”, Imam Ghazali berkomentar: “Seseorang yang kita beri pelajaran, tetapi dia tidak bisa memahami dengan baik apa yang kita ajarkan karena tidak mampu dijangkau oleh akalinya, itu terkadang bisa menimbulkan salah paham. Lebih parah dari itu, kadang kala kesalahpahamannya itu malah menimbulkan fitnah.” Maka, penyampaian sebuah materi pelajaran, harus sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kecerdasan siswa. Sebisanya mungkin dituntut dari kita, keterangan yang kita sampaikan, bisa dipahami dengan baik oleh semua siswa yang kita ajar, baik yang bodoh ataupun yang cerdas.

## **8. Dialog dan Tanya Jawab**

Salah satu yang menonjol dari metode Rasulullah saw. dalam mengajar adalah kerap kali beliau mengajar dengan cara berdialog dan tanya jawab. Dialog sangat membantu sekali dalam membuka kebuntuan otak dan kebakuan berpikir. Adapun contoh metode dialog yang sangat terkenal adalah Hadis Jibril , dalam pelajaran penting tentang dasar-dasar

teologi, yang disampaikan di hadapan para sahabatnya dalam bentuk dialog antara Beliau Saw., dengan malaikat Jibril (yang datang menyamar dalam bentuk manusia).

Contoh lain adalah, beliau pernah bertanya : *“Kalian tahu tidak, siapakah Muslim itu?”*. *“Allah dan Rasulullah yang lebih tahu”*, jawab para sahabat. *“Orang muslim adalah, orang yang teman-teman dia selamat dari gangguan lidah dan tangannya; kalau orang Mu’min ?”*. *“Allah dan Rasulullah yang lebih tahu”*, jawab para sahabat. *“Adalah orang yang teman-temannya merasa aman atas diri dan harta mereka dari gangguannya. Sedangkan Muhajir, adalah orang yang meninggalkan kejelekan-kejelekan dan menghindarinya”* (H.R. Ahmad).

*Dari hadis yang telah tertera di atas, terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat diambil:*

- a) Rasulullah menggunakan metode pembelajaran dialog dan tanya jawab yang mendorong para sahabat sebagai audiens berpikir. Cara demikian menyebabkan otak lebih mudah menyimpan memori.
- b) Suasana dialogis dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam proses tersebut. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran.
- c) Sahabat Umar ketika ditanya Rasul tentang siapa orang yang bertanya tadi, beliau memberi jawaban yang menunjukkan ketawaduan seorang Sahabat Umar ketika ditanya Rasul tentang siapa orang yang bertanya tadi, beliau memberi jawaban yang menunjukkan ketawaduan seorang.

## **9. Diskusi dan Dialektika**

Metode pembelajaran Rasulullah Saw. lainnya adalah diskusi dan dialektika, melakukan perbandingan secara logika, dan pendekatan psikologi. Hal itu digunakan untuk merebut keraguan dan kebatilan dari hati seseorang yang beranggapan bahwa hal yang batil itu bagus. Atau untuk menancapkan sugesti tentang kebenaran di hati seseorang yang sebelumnya enggan dan cenderung menjauhi kebenaran itu. Metode



yang beliau tempuh ini adalah petunjuk bagi para pengajar dan pendidik untuk menggunakan perbandingan secara logika rasional jika keadaan menuntut untuk itu.

Contoh hal itu adalah pada hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Hambal dan Thabarani, sebagai berikut: *“Pada suatu hari datang pada beliau seorang pemuda yang minta legalisasi baginya untuk berzina. Beliau saw. tidak lantas memarahinya (padahal sahabat di sekitar beliau sudah hampir meluapkan kemarahan melihat kelancangan pemuda itu). Beliau pun juga tidak menggunakan dalil Alquran yang menegaskan haramnya zina. Tetapi beliau menyuruh pemuda itu untuk mendekat kepadanya, dan dengan bijak diajaknya pemuda itu berdiskusi. “Kamu suka tidak andai ibumu dizinai orang?”. “Tidak wahai Rasul, Demi Allah! Tak ada seorangpun yang mau ibunya dizinai!”. “Nah, kalau sekarang putrimu dizinai, kamu rela tidak?”. “Tidak ya Rasul, Demi Allah! Semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu, tidak ada orang yang rela putrinya dizinai!”. Dan Rasulullah Saw terus menanyai, bagaimana jika hal itu menimpa saudaranya, bibi-bibinya (atau juga jika istrinya kelak diselingkuhi), jawaban pemuda itu pun juga tetap sama. Lalu Rasulullah Saw menaruh telapak tangan beliau di pundak pemuda itu seraya berdoa, “Ya Allah, ampunilah dia, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya”. Sejak itu pemuda tadi tidak lagi punya pikiran dan keinginan untuk berzina.*

Metode pembelajaran diskusi dan dialektika merupakan metode yang sangat efektif untuk melahirkan pemahaman dan kesadaran peserta didik

## Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa deskriptif pola pendidikan Islam masa Rasulullah Muhammad SAW meliputi: Spesifikasi metode pendidikan Rasulullah dan cara mengimplementasikan metode pendidikan Rasulullah di berbagai pendidikan islam khususnya di MMU Ranuklindungan Grati Pasuruan. Dengan harapan metode pendidikan

Rasulullah SAW sebagai bentuk solusi transformatif pendidikan Islam Masa kini yang di hadapi oleh beragam problematika dan perbedaan cara pandang, pemahaman dan implementasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dengan baik.

## Referensi

Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2006), Cet. V,

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)

Abraha, Pendidikan Isla 2006

Al-Bukhari , *Sahih al Bukhari* cetkan Yaan no. 69 dan Muslim no. 1734 dari Anas bin Malik

Al Quran Online an-Nahl ayat 125 Grafindo Persada, 2009

HR. Baihaqi Kitab Syubul Iman bab sholat

<https://muslim.okezone.com/> Donwload 27,Jan,2023

<https://bersamadakwah.net/seorang-pemuda-minta-izin-berzina-ini-jawaban-rasulullah/> Donwload 27,Jan,2023

Ismail SM, *Paradiga Pendidikan Islam* Cetakan 2 th 2008

Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), h. 144-145

Kitab Shahih Bukhari No 3650 Dar al-Fikr

Abd al-Fattah Abu, *Strategi Pebelajaran Isla Ghudda*, 2005

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), cet. ke-1

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

Syaefuddin, *Manusiadan alam Tahun* Cetak 1987

(Nursaman )

Mengimplementasikan Metode Pendidikan Rasulullah SAW di MMU Ranuklindungan Grati Pasuruan

Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management*, (Jakarta: Raja).